
Islam Politik: Kewajiban dan Tanggung Jawab Umat**Hendro Juwono**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hendrojuwono@gmail.com

Abstract: The awareness that encourages Muslims to return to the bosom of Muslims, among others, is to carry out politics, namely taking care of Muslim affairs by re-applying Islamic law in domestic and foreign affairs. Awareness born of his belief in Islam as the only complete religion and ideology. It is this awareness that gives birth to belief in Islam, that Islam is the only ideology that must be carried out by all humans so that their lives are kept away from the sadness that befalls and the beliefs that drive them to continue fighting for Islam so that Islam is applied. Therefore, this belief and awareness are the basis of political activity, so that political activity is a manifestation of mind and heart activity. Activities that cannot be killed by any force. But doing Islamization in various dimensions of life, especially regarding how the obligations and responsibilities of the people.

Key Word: Islam, Politics, Obligations, Responsibilities, People.

A. Pendahuluan

Politik Islam adalah suatu istilah khas yang merujuk pada konsep-konsep Islam terutama istilah-istilah yang muncul pada masa Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Praktik politik Islam dirujuk pada cara-cara bagaimana Nabi Muhammad dan periode-periode setelahnya yakni pada periode Khulafaur Rasyidin. Namun demikian di dalam perkembangannya terjadi pergeseran-pergeseran pemikiran mengenai apakah terdapat konsep tentang politik Islam atau hanya nilai-nilai Islam yang dipakai dalam menjalankan urusan Negara.

Umat Islam saat ini dalam keadaan menderita, sakit dan lemah. Dimana-mana mereka ditimpa masalah. Mulai dari umat Islam yang ada di Asia Tengah, seperti Checnya, di Eropa, seperti di Albania, Bosnia Herzegovina, di Afrika seperti Sudan, di Asia Barat seperti Iraq, Afghanistan, Palestina, di Asia seperti Indonesia, Malaysia, Pattani, Phillipina, Bangladesh, Pakistan, dan sebagainya. Semua umat Islam yang mempunyai jumlah terbesar di dunia dibanding dengan penganut agama lain, ternyata tidak berdaya ketika menghadapi musuh yang kecil sekalipun seperti Israel. Di mana-mana kaum muslimin mempunyai masalah. Di Indonesia, Iraq, Bangladesh, dan Sudan, banyak umat Islam yang kelaparan. Di Bosnia, Albania dan Checya, banyak orang Islam dibunuh dengan biadab oleh orang-orang kafir.¹

Umat Islam tidak akan bangkit dan terus-menerus menderita penyakit sehingga tidak bisa berperan kembali di dunia untuk mengembalikan kehidupan umat manusia karena hilangnya pemikiran ideologis dalam diri mereka. Kekalahan umat ini dengan umat lain bukan karena kekalahan di bidang teknologi. Kita masih menyaksikan, bagaimana Irak yang merupakan sebuah negara merdeka dengan menguasai teknologi tinggi, yaitu nuklir dan senjata kimia lainnya, pada akhirnya bisa dihancurkan oleh negara-negara adidaya, Amerika dan sekutunya. Karena mereka mau tunduk pada hukum internasional yang jelas merupakan hukum kufur. Hukum yang sengaja dibuat oleh orang kafir untuk menjajah dunia Islam. Disamping itu Irak juga sendirian ketika Amerika, Inggris, Perancis dan negara-negara kafir lain bersatu untuk menghancurkan.²

Tidak bangkitnya umat ini juga bukan karena masalah ekonomi, sebab kenyataan membuktikan, bagaimana dahulu sebelum perang Teluk II, Arab

¹ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: al-Azhar Press, 2014), hal 273.

² *Ibid.*, hal. 275.

Saudi yang merupakan negara-negara kaya raya dengan minyaknya, tetapi sekarang Arab Saudi harus membayar hutang kepada Amerika.

Adapun sebagian negara yang membuat semboyan, bahwa akhlak mulia negara maju. Seperti contohnya di Madinah, penduduknya adalah penduduk yang paling mulia akhlaknya di seluruh dunia, tetapi kenyataannya mereka tidak bangkit. Mereka seperti air yang menjadi es ketika menyaksikan perang saudara yang terjadi antara Arab Saudi dan Irak, karena penipuan Amerika kepada Saddam Hussien. Sebaliknya, penduduk Paris merupakan penduduk yang paling rusak akhlaknya, tetapi mereka bangkit. Mereka adalah rakyat yang hidupnya bebas seperti hewan. Tetapi mereka bisa menguasai dunia.

Kapitalismelah yang menjadikan kebangkitan di Eropa dan Amerika, dan karena faktor ideologislah bangsa Irak tidak bangkit. Sebab mereka tidak mempunyai ideologi yang mereka perjuangkan, sementara apa yang mereka anggap sebagai ideologi itu sejatinya bukanlah ideologi, sebab pemikiran tersebut tidak mampu mengendalikan hidup mereka dan tidak mereka yakini, apalagi mereka perjuangkan untuk dipertahankan antara hidup dan mati.

Kesadaran yang mendorong umat Islam untuk kembali ke pangkuan umat Islam yaitu mengurus urusan umat Islam dengan menerapkan kembali hukum Islam dalam urusan dalam dan luar negeri. Kesadaran yang lahir dari keyakinannya pada Islam sebagai satu-satunya agama dan ideologi yang benar.³ Kesadaran inilah yang melahirkan keyakinan kepada Islam, bahwa Islamlah satu-satunya ideologi yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia agar kehidupan mereka dijauhkan dari nestapa yang menimpanya dan keyakinan inilah yang mendorong untuk terus-menerus memperjuangkan Islam, agar Islam diterapkan.

Tulisan ini dimaksudkan bukan dalam upaya mengganti ideologi Pancasila di Indonesia, karena Pancasila tetaplah harga mati. Tetapi melakukan Islamisasi

³ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus ..., Op., Cit.*, hal 277.

diberbagai dimensi kehidupan terutama mengenai bagaimana kewajiban dan tanggung jawab umat.

B. Hasil dan Diskusi

1. Islam dan Politik

Islam adalah agama yang namanya diambil dari hakikat atau substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika agama-agama yang lain namanya baru ada setelah pembawa ajarannya telah tiada, maka nama Islam sudah ada sejak awal kelahirannya. Unikny Allah sendiri yang memberikan nama risalah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad tersebut.⁴ Ayat al-Qur'an yang menyebutkan hal tersebut diantaranya:

Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS Ali Imran 19)⁵

Secara genetik kata Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari kata "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata "aslama" yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Kata aslama menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan "aslama" atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh terhadap Allah.⁶ Dengan melakukan aslama maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari kata "salima" juga terbentuk kata "silmun" dan "salamun" yang berarti damai. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang

⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012,), hal. 70.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Fatih, 2012), hal 52.

⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar..., Op., Cit.*, hal 71.

menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia.⁷

Dalam konsepsi Islam, menurut kebanyakan ahli politik Islam modern, tidak ditemukan rumusan yang pasti (qathi') tentang konsep negara. Dua sumber Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah tidak secara tersurat mendefinisikan model negara dalam Islam. Meskipun demikian, Islam mengajarkan banyak nilai dan etika bagaimana seharusnya negara itu dibangun dan dibesarkan.⁸ Hubungan agama dan negara di Indonesia lebih menganut pada asas keseimbangan yang dinamis, jalan tengah antara sekularisme dan teokrasi. Keseimbangan dinamis adalah tidak ada pemisahan agama dan politik namun masing-masing dapat saling mengisi dengan segala peranannya. Agama tetap memiliki daya kritis terhadap negara dan negara punya kewajiban-kewajiban terhadap agama. Dengan kata lain pola hubungan agama dan negara Indonesia menyatu apa yang sering disebut oleh banyak kalangan sebagai hubungan mutualisme-simbolik.

Sementara itu, posisi warga negara terhadap negara bukanlah posisi yang subordinat di bawah negara yang harus selalu tunduk dan pasrah. Warga negara memiliki wewenang penting dan daya tawar terhadap negara untuk selalu dan terus mengontrol proses penyelenggaraan negara agar tetap sesuai dengan konstitusi dan undang-undang yang berlaku. Melalui pemilihan umum dan kebebasan berserikat dan berpendapat, setiap warga negara dijamin secara hukum untuk dapat mengoreksi dan mengawasi jalannya pemerintahan agar tetap berpihak pada kepentingan publik bukan individu atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, peran penting yang

⁷ *Ibid.*, hal. 72.

⁸ A. Ubaedillah dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim Indonesian Center for Civic Education (ICCE) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000), hal 55.

melekat pada warga negara adalah usahanya untuk selalu menjadi kontrol dalam setiap proses penyelenggaraan negara agar tetap konsisten pada tujuan utama berdirinya negara, yakni meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.⁹

Politik adalah bagian dari syariaah dan salah satu cabang di antara cabang-cabangnya. Dalam perkara cabang, terbuka ruang ijtihad dan inovasi. Konsepsi ini bisa disebut sebagai politik Islam. Karena Islam adalah sumber inspirasi, penjelmaan politik Islam tidak baku, tunggal, dan monolitik. Berbagai bentuk ekspresi politik Islam diakui, termasuk yang berwawasan kebangsaan. Islam politik menjadikan tegaknya sistem politik Islam atau sebagai aspirasi dan tujuan politik. Politik Islam, diseberang lain menganggap politik penting dan nilai-nilai Islam perlu diadaptasi sebagai inspirasi politik. Namun, politik adalah sarana karena tujuan atau sebenarnya adalah kehidupan adil, makmur, dan sejahtera.¹⁰

Secara historis, berbicara tentang politik di Indonesia tidak terlepas dari pembicaraan mengenai Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk dan penjajahan Hindia Belanda di Nusantara. Runtuhnya kerajaan majapahit bermakna melemahnya pengaruh Hindu di wilayah Nusantara dan menjamurnya kerajaan-kerajaan Islam di luar wilayah kerajaan Aceh. Hal ini merupakan pertanda bahwa wilayah-wilayah kecil mulai tumbuh ke-Islamannya, dan kemudian menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan oleh bangsa-bangsa asing bila ingin menduduki Nusantara, namun tumbuh dan berkembangnya Islam sangatlah dipengaruhi oleh kehadiran kolonial Belanda yang saat itu telah mulai membuka hubungan dagangnya di wilayah Nusantara, yang dikenal dengan hasil

⁹ *Ibid.*, hal. 56.

¹⁰ <https://geotimes.co.id/kolom/politik/membedah-islam-politik-politik-islam-dan-khalifah/amp/>, diakses pada hari Sabtu, 10 Nopember 2018 pukul 16.00 WIB.

rempah-rempah, dan tanahnya yang subur, serta letak geografis yang strategis sebagai daerah maritim.¹¹

Islam politik di Indonesia telah mencitakan pola hidup baru baik dalam bentuk sosial, ekonomi, maupun yang bersifat kerakyatan. Pertumbuhan politik kalangan Islam di wilayah Nusantara dapat diidentikkan dengan asal-usul pertumbuhan Syarekat Islam (SI). Pada masa awal berdirinya, SI merupakan simbol kebangsaan atau kebumiputeraan bagi penganut Islam dalam perjuangan yang terbentuk ideologi politik. Sehingga Islam telah membentuk tali persaudaraan sesama bangsa atau rasa kebangsaan. Hal ini berbeda dengan kehadiran Budi Oetomo. Dimana kebangkitan nasional yang dipelopori oleh golongan priyayi ini tidak membuka diri untuk menerima anggotanya bagi golongan proleter akan tetapi keanggotaannya hanya terbatas bagi golongan priyayi dan aristokrat Jawa, Bali, dan Madura. Mengingat kenyataan tersebut, sebagian masyarakat menganggap Budi Oetomo kurang menmpung aspirasi rakyat, maka dapat dipahami bahwa munculnya tokoh-tokoh yang menginginkan adanya wadah perjuangan lain dapat menjadi sarana untuk mendorong perkembangan ekonomi rakyat, agar rakyat pribumi tidak dieksploitasi oleh pengusaha asing yang telah menanamkan modalnya dan tidak tergantung pada perdagangan Tionghoa.¹²

Politik dalam Islam adalah sesuatu hal yang dibenarkan dan dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berpolitik selama tidak menggunakan Islam sebagai alat untuk mencapai kepentingan individu atau pribadi, suatu hal yang wajar saja, akan tetapi kalau mempolitisir Islam demi kepentingan pribadi/golongan maka akan menghancurkan Islam dalam

¹¹ Hardi, *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, (Jakarta: Haji Masagung), hal 9.

¹²Rizki Pristiandi Harahap, *Islam Politik di Indonesia*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara), hal 32.

kehidupan sehari-hari, dan membuat golongan Islam menjadi termarginalkan dari golongan lain.¹³ Oleh karena itu, janganlah demi kepentingan pribadi/ golongan mengakibatkan kehancuran bagi kelestarian Islam sebagai agama.

Di dalam wacana keislaman terdapat perbedaan antar politik dan politik Islam. Kata politik selalu dihubungkan dengan konsep-konsep dan tatanan kehidupan masyarakat yang berakar pada keilmuan dan tradisi Barat. Sedangkan istilah politik Islam adalah suatu istilah khas yang merujuk pada konsep-konsep Islam terutama istilah-istilah yang muncul pada masa Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Praktik politik Islam dirujuk pada cara-cara bagaimana Nabi Muhammad dan periode-periode setelahnya yakni pada periode Khulafaur Rasyidin. Namun demikian di dalam perkembangannya terjadi pergeseran-pergeseran pemikiran mengenai apakah terdapat konsep tentang politik Islam atau hanya nilai-nilai Islam yang dipakai dalam menjalankan urusan Negara. Perbincangan semacam ini terjadi dikalangan umat Islam seolah-olah dapat dipisahkan antara Islam dan Politik.¹⁴

2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Politik Umat

Umat Islam saat ini dalam keadaan menderita, sakit dan lemah. Dimana-mana mereka ditimpa masalah. Mulai dari umat Islam yang ada di Asia Tengah, seperti Chechnya, di Eropa, seperti di Albania, Bosnia Herzegovina, di Afrika seperti Sudan, di Asia Barat seperti Iraq, Afghanistan, Palestina, di Asia seperti Indonesia, Malaysia, Pattani, Filipina, Bangladesh, Pakistan, dan sebagainya. Semua umat Islam yang mempunyai jumlah terbesar di dunia dibanding dengan penganut agama lain, ternyata tidak berdaya ketika menghadapi musuh yang kecil sekalipun

¹³ *Ibid.*, hal. 98.

¹⁴ <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2097>. diakses pada hari Sabtu 10 Nopember 2018 pukul 16.15 WIB.

seperti Israel. Di mana-mana kaum muslimin mempunyai masalah. Di Indonesia, Iraq, Bangladesh, dan Sudan, banyak umat Islam yang kelaparan. Di Bosnia, Albania dan Checyra, banyak orang Islam dibunuh dengan biadab oleh orang-orang kafir.¹⁵

Belum lagi masalah intern yang dihadapi oleh masing-masing kaum muslimin di negeri mereka. Masalah kezhaliman penguasa, suap, pencurian, perampokan, tersebarnya penyakit AIDS, dan sebagainya. Semuanya ini merupakan penyakit yang menambah umat Islam yang telah sakit menjadi semakin parah sakitnya.

Umat Islam tidak akan bangkit dan terus-menerus menderita penyakit sehingga tidak bisa berperan kembali di dunia untuk mengembalikan kehidupan umat manusia karena hilangnya pemikiran ideologis dalam diri mereka. Kekalahan umat ini dengan umat lain bukan karena kekalahan dibidang teknologi. Kita masih menyaksikan, bagaimana Irak yang merupakan sebuah negara merdeka dengan menguasai teknologi tinggi, yaitu nuklir dan senjata kimia lainnya, pada akhirnya bisa dihancurkan oleh negara-negara adidaya, Amerika dan sekutunya. Karena mereka mau tunduk pada hukum internasional yang jelas merupakan hukum kufur. Hukum yang sengaja dibuat oleh orang kafir untuk menjajah dunia Islam. Disamping itu Irak juga sendirian ketika Amerika, Inggris, perancis dan negara-negara kafir lain bersatu untuk menghancurkan.¹⁶

Tidak bangkitnya umat ini juga bukan karena masalah ekonomi, sebab kenyataan membuktikan, bagaimana dahulu sebelum perang Teluk II, Arab Saudi yang merupakan negara-negara kaya raya dengan minyaknya, tetapi sekarang Arab Saudi harus membayar hutang kepada Amerika.

¹⁵ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus..., Op., Cit.*, hal 273.

¹⁶ *Ibid.*, 275

Adapun sebagian negara yang membuat semboyan, bahwa akhlak mulia negara maju. Seperti contohnya di Madinah, penduduknya adalah penduduk yang paling mulia akhlaknya di seluruh dunia, tetapi kenyataannya mereka tidak bangkit. Mereka seperti air yang menjadi es ketika menyaksikan perang saudara yang terjadi antara Arab Saudi dan Irak, karena penipuan Amerika kepada Saddam Husssen. Sebaliknya, penduduk Paris merupakan penduduk yang paling rusak akhlaknya, tetapi mereka bangkit. Mereka adalah rakyat yang hidupnya bebas seperti hewan. Tetapi mereka bisa menguasai dunia.

Kapitalismelah yang menjadikan kebangkitan di Eropa dan Amerika, dan karena faktor ideologislah bangsa Irak tidak bangkit. Sebab mereka tidak mempunyai ideologi yang mereka perjuangkan, sementara apa yang mereka anggap sebagai ideologi itu sejatinya bukanlah ideologi, sebab pemikiran tersebut tidak mampu mengendalikan hidup mereka dan tidak mereka yakini, apalagi mereka perjuangkan untuk dipertahankan antara hidup dan mati.

Kesadaran yang mendorong umat Islam untuk kembali ke pangkuan umat Islam yaitu mengurus urusan umat Islam dengan menerapkan kembali hukum Islam dalam urusan dalam dan luar negeri. Kesadaran yang lahir dari keyakinannya pada Islam sebagai satu-satunya agama dan ideologi yang benar.¹⁷ Kesadaran inilah yang melahirkan keyakinan kepada Islam, bahwa Islamlah satu-satunya ideologi yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia agar kehidupan mereka dijauhkan dari nestapa yang menimpanya dan keyakinan inilah yang mendorong untuk terus-menerus memperjuangkan Islam, agar Islam diterapkan.

Ideologi menurut Taqiyuddin An Nabhani adalah aqidah aqliyah (aqidah yang lahir dari sebuah proses berpikir secara rasional) yang

¹⁷ *Ibid.*, hal 277.

melahirkan peraturan. Yang dimaksud aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan hidup serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan. Sedang peraturan yang lahir dari aqidah tidak lain berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi problematika hidup manusia, menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan pemecahan, memelihara aqidah serta untuk mengemban ideologi.¹⁸

Agama-agama selain Islam tidak dapat dikategorikan sebagai ideologi, alasannya:¹⁹

1. Agama-agama di luar Islam bukanlah akidah atau keyakinan yang bersifat ‘aqliyyah tetapi lebih bersifat taslimiyyah (semata-mata didasarkan pada kepasrahan atau ketundukan tanpa reserve atau tidak digali dari proses berfikir).
2. Agama-agama di luar Islam tidak memiliki sistem atau aturan untuk mengatur kehidupan manusia, kecuali semata-mata menyangkut masalah ritual, spiritual, dan moral belaka.

Yang menjadi masalah vital politik umat saat ini dan penyelesaiannya hingga akhirnya umat ini akan bangkit, diantaranya:²⁰

1. Umat ini harus membina diri dengan pembinaan Islam yang benar, sehingga Islam akan mampu menjadi ideologinya dan nampak bagaimana ideologi tersebut diterapkan. Semuanya itu akan mendorong keyakinannya untuk mewujudkan Islam. Disamping itu, hukum melakukan proses pembinaan ini adalah fardhu ‘ain bagi masing-masing individu umat yang tidak bisa berhenti sehingga pemikiran mereka menjadi maju dan tinggi.

¹⁸Taqiyuddin An Nabani, *Peraturan Hidup dalam Islam (Nizham al-Hasan)*, alih bahasa Abu Amin dkk, cet III (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hal 37.

¹⁹<http://hayatulislam.com/MenampilkanKembaliIslamSebagaiIdeologi/19/07/2004hayatulislam-net5-php> diakses pada hari Sabtu 10 Nopember 2018 pukul 17.00 WIB.

²⁰Hafidz Abdurrahman, *Diskursus..., Op., Cit.*, hal. 278.

Kata ideologi yang dirangkaikan dengan Islam sungguh bukan sekedar sehingga menjadi istilah ideologi Islam menarik secara laksikal dan gramatikal, namun memiliki substansi makna yang dalam dan fundamental. Dengan kata ideologi Islam sebenarnya telah terjadi proses penghancuran (dekonstruksi) terhadap paham sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) yang telah membelenggu otak umat, sekaligus proses purifikasi dan revitalisasi terhadap Islam, yang dimaksud agar Islam kembali menempati posisinya yang layak yang telah ditetapkan Allah baginya. Yaitu sebagai penuntun dan pengatur segala urusan hidup manusia secara utuh dan menyeluruh.²¹ Allah berfirman:

Artinya: hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²²

Dengan demikian, tatkala kita menyebutkan istilah ideologi Islam sesungguhnya kita telah memelihara substansi Islam itu sendiri yaitu aqidah dan syariah tanpa mengurangi atau menambahinya sedikitpun. Aqidah dan syariah itu tetap ada. Hanya saja, kita meletakkan keduanya dalam kerangka berfikir ideologis, untuk menghadapi situasi konstektual umat saat ini, yang menganggap Islam sebagai agama dalam pengertian Barat yang sekuler. Sehingga dalam konteks definisi ideologi inilah tanpa memandang sumber dari konsepsi ideologi. Maka Islam adalah agama yang mempunyai kualifikasi sebagai ideologi dengan padanan dari arti kata *mabda'* dalam konsep bahasa Arab.

2. Kedua, setelah tumbuhnya kesadaran Islam yang benar dan kuat sebagai sebuah ideologi, pasti umat ini akan mendorong untuk memperjuangkannya. Tetapi harus disadari, bahwa berjuang sendiri tidak

²¹ Hujayyana, *Islam dalam Perspektif Syaikh Taqiyuddin an Nabani*, (Skripsi, UIN Surabaya, 2009), hal 66.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Fatih, 2012), hal 32.

akan mungkin mampu mewujudkan cita-cita masa depan Islam. Karena itu, setelah memahami Islam sebagai ideologi, harus mencari jamaah atau kelompok yang secara murni dan konsekuen memperjuangkan Islam sesuai ideologi yang diyakininya. Tentu semuanya dilandasi dengan Islam.

3. Ketiga, melakukan interaksi ditengah-tengah masyarakat untuk mendidik umat agar mereka bangkit dengan ideologi Islam, sebab kebangkitan selalu dimulai dengan pemahaman. Penerapan hukum dan undang-undang tidak akan berhasil membuat masyarakat disiplin, patuh dan taat kepada hukum dan undang-undang. Karena inilah yang terpenting. Mendidik umat sampai sadar dan yakin pada ideologi yang akan mereka terapkan, sehingga mereka ridha diperintah dengan hukum dan undang-undang tersebut dengan penuh ketaatan.
4. Keempat, penerapan Islam secara total oleh negara, yaitu khilafah Islam. Insa'Allah akan berdiri sebentar lagi.

Salah satu tema sentral dalam ideologi politik keagamaan adalah agama dalam hal ini, Islam dapat dan harus difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas baik secara kultural maupun politik. Lebih tegas lagi, Islam dalam bentuk murninya yang belum dikuasai kekuatan konservatif merupakan ideologi revolusioner ke arah pembebasan dunia ketiga dari penjajahan politik, ekonomi, dan kultural barat.²³

Dalam Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, tujuan Negara adalah agar manusia bisa menjalankan kehidupannya dengan baik, jauh dari sengketa dan menjaga intervensi pihak-pihak asing. Paradigma ini didasarkan pada konsep sosio historis bahwa manusia diciptakan oleh Allah

²³Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal 84.

dengan watak dan kecenderungan berkumpul dan bermasyarakat, yang membawa konsekuensi antara individu-individu satu sama lain saling membutuhkan bantuan. Sementara menurut Ibnu Khaldun, tujuan negara adalah untuk mengusahakan kemaslahatan agama dan dunia bermuara pada kepentingan akhirat.²⁴

C. Kesimpulan

Yang menjadi masalah vital politik umat saat ini dan penyelesaiannya hingga akhirnya umat ini akan bangkit, diantaranya: *Pertama*, umat ini harus membina diri dengan pembinaan Islam yang benar, sehingga Islam akan mampu menjadi ideologinya dan nampak bagaimana ideologi tersebut diterapkan. Semuanya itu akan mendorong keyakinannya untuk mewujudkan Islam. Disamping itu, hukum melakukan proses pembinaan ini adalah fardhu ‘ain bagi masing-masing individu umat yang tidak bisa berhenti sehingga pemikiran mereka menjadi maju dan tinggi. *Kedua*, setelah tumbuhnya kesadaran Islam yang benar dan kuat sebagai sebuah ideologi, pasti umat ini akan mendorong untuk memperjuangkannya. Tetapi harus disadari, bahwa berjuang sendiri tidak akan mungkin mampu mewujudkan cita-cita masa depan Islam. Karena itu, setelah memahami Islam sebagai ideologi, harus mencari jamaah atau kelompok yang secara murni dan konsekuen memperjuangkan Islam sesuai ideologi yang diyakininya. Tentu semuanya dilandasi dengan Islam. *Ketiga*, melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat untuk mendidik umat agar mereka bangkit dengan ideologi Islam, sebab kebangkitan selalu dimulai dengan pemahaman. Penerapan hukum dan undang-undang tidak akan berhasil membuat masyarakat disiplin, patuh dan taat kepada hukum dan undang-undang. Karena inilah yang terpenting. Mendidik umat sampai

²⁴ A. Ubaedillah dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim Indonesian Center for Civic Education (ICCE) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000), hal 26.

sadar dan yakin pada ideologi yang akan mereka terapkan, sehingga mereka ridha diperintah dengan hukum dan undang-undang tersebut dengan penuh ketaatan.

D. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. 2014. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Ahmad Supadie, Didiek. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- An Nabani, Taqiyuddin. 2003. *Peraturan Hidup dalam Islam (Nizham al-Hasan)*, alih bahasa Abu Amin dkk., cet III. Bogor: Pustaka Thariquul Izzah.
- Azra, Azyumardi. 2016. *Transformasi Politik Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: al-Fatih.
- Harahap, Rizki Pristiandi. *Islam Politik di Indonesia*, Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara.
- Hardi. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hujayyana. 2009. *Islam dalam Perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabani*. Skripsi: UIN Surabaya.
- Humaidi, Muhammad. 2004. *Islam Kaffah Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Ubaedillah, A. Dkk. 2000. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim Indonesian Center for Civic Education (ICCE) UIN Syarif Hidayatullah.
- Web
<http://.hayatulislam/MenampilkanKembaliIslamSebagaiIdeologi/19/07/2004hayatulislam-net5-php>

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2097>

<https://geotimes.co.id/kolom/politik/membedah-islam-politik-politik-islam-dan-khalifah/amp/>